

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi adalah fenomena yang berkembang dan terdiri dari proses penyebaran standar dan nilai-nilai yang melampaui batas-batas negara. Topik tentang globalisasi merupakan hal sangat luas yang mencakup berbagai aspek fundamental kehidupan manusia, termasuk aspek kultural, politik, ekonomi, dan sosial. Globalisasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang utama, yaitu ekonomi, politik, dan budaya (Ritzer, 2004). Globalisasi memiliki dampak dan bahkan mengubah budaya suatu negara dengan memasukkan unsur-unsur budaya dari negara lain. Dalam proses ini, budaya suatu negara secara tidak langsung mengalami perubahan. Perkembangan teknologi telah memungkinkan manusia untuk menyaksikan keberagaman budaya global melalui peran media massa. Salah satu aspek budaya yang sangat penting di seluruh dunia adalah musik, yang memiliki peran penting dalam perkembangan manusia. Musik mencerminkan kenangan tentang kehidupan manusia atau alam semesta, yang diwujudkan melalui serangkaian nada yang membentuk sebuah karya musik. Musik terdiri dari kombinasi elemen-elemen seperti nada, melodi, harmoni, ritme, struktur, dan kualitas suara seperti timbre, artikulasi, dan dinamika. Namun, ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perubahan musik dan peranannya dari waktu ke waktu, seperti halnya dalam seni secara umum.

Amerika Serikat memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi budaya global, termasuk dalam bidang musik, film, dan kuliner. Dalam industri musik, Amerika Serikat telah menjadi pencetus beberapa genre yang meraih popularitas di seluruh dunia, seperti *blues*, *country*, *jazz*, *rock and roll*, dan *hip-hop*. Selain itu, *hip-hop* telah lama merasuki dan mengakar di berbagai kebudayaan masyarakat di seluruh dunia, menjadikannya fenomena budaya yang mendalam dan luas dalam pengaruhnya. Hip-hop mulai berkembang pada sekitar tahun 1970-an di daerah Bronx, sebuah wilayah kumuh di bagian utara kota New York yang mayoritas dihuni oleh kaum imigran, terutama dari masyarakat Afrika-Amerika dan Amerika Latin. Musik ini muncul sebagai hasil dari pergerakan hak-hak sipil yang diwakili oleh generasi baru, yang diprakarsai oleh sekelompok pemuda di daerah tersebut yang merasa terasingkan, marginalisasi, dan tertekan (Price, 2006).

Di Indonesia, hip-hop telah menjadi budaya yang sangat populer. Perkembangan hip-hop dimulai sekitar tahun 1980-an. Pada masa itu, media televisi dan radio secara aktif menayangkan berbagai konten terkait hip-hop, termasuk berita, lagu, dan film. Bahkan, Indonesia menciptakan beberapa film lokal yang sangat terpengaruh oleh budaya hip-hop Amerika Serikat, seperti "Gejolak Kawula Muda" dan "Tari Kejang Muda-Mudi," yang dirilis pada tahun 1985. Acara yang menjadi populer di televisi, seperti MTV, memberikan informasi tentang musik internasional termasuk musik hip-hop Indonesia (Errisaldinata, 2017). Seiring berjalannya waktu, hip-hop terus berkembang dan menciptakan sejumlah tokoh baru, termasuk *rapper*, *breaker*, dan lain-lain.

Mulai dari tahun 1989, budaya hip-hop dalam elemen musik melahirkan beberapa tokoh terkemuka di Indonesia. Salah satu momen penting adalah ketika sebuah band bernama *Guest Band* merilis album mereka berjudul "*Ta'kan*". Dalam album tersebut, Guest Band mengundang Iwa K, seorang artis hip-hop asal Bandung, untuk menyumbangkan lirik *rap* berbahasa Indonesia (Rahman, 2012). Guest Band kemudian bertransformasi menjadi *Guest Music Production*, sebuah rumah produksi musik, dan terus bekerja sama dengan Iwa K dalam beberapa album berikutnya.

Muhammad Syaifullah, yang dikenal dengan panggilan Tuan Tigabelas, adalah seorang artis hip-hop asal Sumatera. Kelahiran pada 13 Oktober 1985, beliau memulai perjalanan di dunia musik pada 2007 dan terus melangkah dan berkembang dengan pencapaian yang beragam, mencapai puncaknya pada 2011 ketika ia memimpin kelompok musik hip-hop *Rebel Education Project* (REP). Pada tahun 2014, beliau merilis album debut "*Letter To*" yang menjadi tonggak bersejarah bagi kelompok musik tersebut.

Namun, perubahan signifikan terjadi di tahun 2016. Tuan Tigabelas memutuskan untuk menjalani karier solo, membuka babak baru dalam perjalanan seninya. Tuan Tigabelas ingin menjelajahi dimensi musik dengan lebih leluasa dan kreatif. Perjalanan artistik Tuan Tigabelas bukan hanya tentang mencatat waktu, tetapi juga sebuah narasi yang terpenuhi semangat, dedikasi, dan perjuangan melalui setiap fase. Mulai dari tahun 2007, pendirian REP pada 2011, hingga debut album pada 2014, semuanya mencerminkan perjalanan eksploratif dan pencarian

budaya yang lebih dalam. Tahun 2016 menandai puncak keberanian dan tekad Tuan Tigabelas untuk tumbuh sebagai seorang solois.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis mengkaji permasalahan yang disusun adalah: "Bagaimana dampak nilai globalisasi musik Hip-Hop Global pada karya musik hip-hop lokal pada kasus Tuan Tigabelas (2016-2019)?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Pada garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam rangka mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Program Studi Hubungan Internasional, yang berada di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini secara khusus untuk melihat nilai-nilai budaya musik hip-hop global masuk dan muncul pada budaya musik hip-hop lokal. Hip-hop Indonesia menjadi salah satu subkultur Hip-Hop yang memiliki nilai sendiri.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Globalisasi

Perkembangan modern yang disebut globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan perubahan dalam skala dunia. Dampak globalisasi mampu mengatasi berbagai rintangan yang sebelumnya membatasi dan secara bertahap membuka jalan bagi kerja sama dan ketergantungan antar negara. Sudah jelas bahwa fenomena globalisasi menghadirkan pandangan baru terhadap konsep

"Dunia Tanpa Batas", yang kini telah menjadi realitas yang mewarnai perubahan budaya dan memberikan arah baru.

Thomas L. Friedman menyatakan bahwa globalisasi memiliki dimensi ideologi dan teknologi yang sangat luas. Dimensi teknologi mencakup kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi yang menyatukan dunia. Thomas L. Friedman menyatakan bahwa "baju" baru atau *software* harus dikenakan untuk dapat mengikuti arus globalisasi yang dikatakan sebagai *the golden strait jacket*. Teori globalisasi juga berkaitan dengan digitalisasi yang merupakan salah satu bentuk modernisasi dalam bidang musik (Friedman, 2005).

Terdiri dari lima dimensi, aliran budaya global mencakup *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. Penambahan akhiran "-scape" memberikan gambaran tentang ragam bentuk dari arus budaya global yang tidak terstruktur dan menekankan bahwa interaksi ini dipengaruhi oleh konteks historis, linguistik, dan politik yang berbeda serta melibatkan berbagai jenis aktor seperti negara-bangsa, perusahaan multinasional, komunitas diaspora, kelompok sub nasional, serta kelompok dan gerakan seperti desa, lingkungan, dan keluarga (Appadurai, 2006, pp. 584-603).

Ethnoscapes, sebagai salah satu komponen pembentuk arus budaya global, menggambarkan perpindahan individu atau kelompok seperti turis, imigran, pengungsi, dan pekerja asing. Pergerakan ini memiliki dampak signifikan pada politik baik di tingkat nasional maupun internasional. Disisi lain, *Technoscapes* menjelaskan bahwa kemajuan teknologi, baik dalam bentuk teknologi mekanis maupun informasional, memainkan peran penting dalam arus budaya global.

Distribusi teknologi ini dipicu oleh hubungan yang kompleks antara aliran uang, peluang politik, dan ketersediaan tenaga kerja (Appadurai, 2006, p. 589).

Financescapes, sebaliknya, mencerminkan struktur modal global yang semakin kompleks. Appadurai menyoroti bahwa hubungan antara ethnoscapes, technoscapes, dan financescapes sangat bervariasi dan sulit diprediksi karena setiap lanskap ini memiliki kendala dan insentifnya sendiri. Ini melibatkan faktor politik, informasi, dan lingkungan teknologi yang berbeda (Appadurai, 2006, p. 590).

Mediascapes, pada gilirannya, merujuk pada distribusi media yang memainkan peran utama dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Ini tergantung pada mode media, seperti dokumenter atau hiburan, serta perangkat keras seperti media cetak dan elektronik. *Mediascapes* memiliki kemampuan untuk menciptakan narasi kompleks di seluruh dunia dan kadang-kadang mengaburkan batas antara realitas dan fiksi. Terakhir, *ideoscapes*, yang memiliki ikatan yang erat dengan konsep *mediascapes*, memiliki dimensi politis yang kuat. *Ideoscapes* terkait erat dengan ideologi negara dan kontra-ideologi gerakan yang berusaha mempengaruhi pemerintahan. Ini melibatkan ide, istilah, dan representasi terkait dengan isu-isu seperti kebebasan, kesejahteraan, hak, kedaulatan, dan demokrasi (Appadurai, 2006, pp. 590-591).

Dalam dimensi *mediascapes*, musik berkembang dan memiliki variasi alat-alat produksi digital, seperti studio rumahan, memberi peluang kepada seniman musik untuk menciptakan karya musik baru dan membedakan diri dari sesama seniman, sementara pada sisi konsumen, sistem rekomendasi memungkinkan para

penggemar musik untuk menemukan musik baru yang sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Dengan adanya *mediascapes*, para seniman juga mampu mendistribusikan karya musiknya tanpa harus memiliki kontrak dengan label rekaman terkenal. Para seniman bisa menggunakan media sosial untuk membuat iklan untuk memperlihatkan musiknya di internet yang bisa dilihat oleh siapa saja. Musik dangdut menjadi salah satu perwujudan *mediascapes*. Sajian musik dangdut pada umumnya mencakup berbagai jenis instrumen musik, seperti kendang, seruling bambu, tamborin, dan mandolin. Namun, seiring berjalannya waktu, musik dangdut di Indonesia telah mengalami perkembangan yang melibatkan penggunaan instrumen musik tambahan. Grup Soneta menggunakan berbagai instrumen seperti tamborin, bass, gitar ritme, gitar melodi, piano, biola, seruling bambu, kendang, drum, dan beberapa instrumen tiup kayu seperti saksofon, trombon, dan terompet. Penambahan instrumen-instrumen ini bertujuan untuk memberikan nuansa musik dangdut yang lebih kompleks.

1.4.2 Glokalisasi

Globalisasi menjadi salah satu jembatan penyebaran budaya global membawa glokalisasi sebagai respons terhadap interaksi antara dua budaya. Istilah “glokal” adalah gabungan dari kata “global” dan “lokal” yang di mana jika digabung menjadi sebuah proses yang disebut sebagai “glokalisasi” (Putnam, 2000). Namun sebelum itu, fenomena glokalisasi dimulai dengan globalisasi sebagai pencipta proses intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang mengaburkan batasan antara lokalitas dan berpengaruh pada masyarakat lokal dalam berbagai aspek. Gagasan ini telah menjadi pedoman bagi berbagai bangsa

dan berusaha untuk menjadi kesepakatan bersama (Dhona, 2020). Glokalisasi merupakan suatu proses di mana produk global masuk dengan memperhatikan produk lokal yang sudah ada, atau melakukan adaptasi produk global untuk sesuai dengan konteks produk lokal (Qodriani, 2017). Itulah sebabnya banyak merek global melakukan penyesuaian terhadap produk mereka ketika memasuki wilayah atau negara tertentu. *McDonald's* menjadi salah satu yang menggunakan glokalisasi, dengan variasi menu yang berbeda di setiap negara, sesuai dengan preferensi rasa lokal. Meskipun produk mereka tersebar di seluruh dunia, rasanya disesuaikan dengan selera lokal di wilayah tertentu.

Dari berbagai penelitian tentang glokalisasi, ditemukan bahwa unsur-unsur global dapat diterima lebih baik oleh masyarakat lokal jika mereka diintegrasikan dengan unsur-unsur lokal. Sebaliknya, unsur-unsur lokal juga bisa diterima oleh masyarakat internasional jika digabungkan dengan unsur-unsur global. Ide ini dikenal sebagai konsep glokalisasi. Secara keseluruhan, glokalisasi merujuk pada adaptasi produk global agar sesuai dengan karakteristik lokal atau penggabungan unsur-unsur global dengan unsur-unsur lokal (Widyasari, 2013).

1.4.3 Akulturasi Musik

Istilah akulturasi, yang juga dikenal sebagai *acculturation* atau *culture contact*, memiliki beragam makna dalam pandangan para akademisi antropologi. Namun, semuanya sejalan dalam pandangan bahwa konsep akulturasi terjadi saat suatu budaya berinteraksi dengan budaya asing. Proses ini dimulai dengan penyambutan dan penerimaan budaya asing oleh budaya yang sudah ada, lalu perlahan-lahan budaya baru tersebut meresap ke dalam budaya asli. Akhirnya, dua

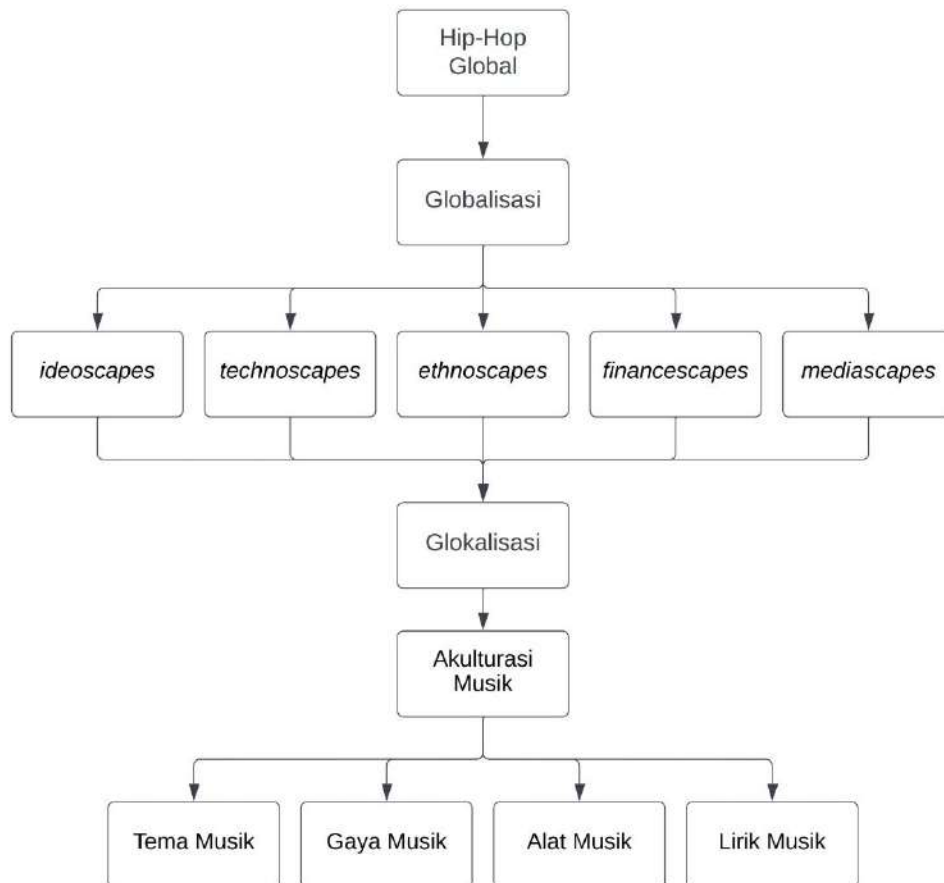
budaya ini diintegrasikan dan terbentuk menjadi suatu budaya baru yang tidak menghapuskan karakteristik budaya asli (Koentjaraningrat, 1990).

Akulturasasi musik adalah proses di mana elemen-elemen musik dari dua atau lebih budaya yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan menghasilkan bentuk musik baru yang mencerminkan pengaruh dari budaya-budaya tersebut. Dalam proses akulturasasi ini, unsur-unsur seperti gaya musik, alat musik, lirik, dan tema dapat dicampur dan disatukan (Umam, 2014). Menurut Merriam (1964), mengartikan bahwa perubahan yang terjadi secara eksternal atau proses dinamis yang menjadi indikasi adanya pertemuan budaya dapat diklasifikasikan atau dimasukkan dalam kerangka akulturasasi oleh para pakar etnomusikologi.

Mengacu pada Johan (2018) Musik juga menjadi salah satu yang mengalami akulturasasi seiring dengan berjalannya waktu, pengalaman manusia, dan perubahan dalam selera serta karakter manusia. Budaya Melayu menjadi salah satu budaya yang terlibat dalam proses akulturasasi dan difusi budaya, yang telah memperkaya budaya Melayu dengan beragam elemen budaya, termasuk dalam konteks budaya musik. Pengaruh dari luar, seperti dari India, Arab, Tiongkok, dan Eropa, serta pengaruh dari dalam komunitas Melayu sendiri, telah menciptakan interaksi sosial dan budaya yang beragam. Interaksi serta praktik sehari-hari masyarakat melalui musik, yang sering dianggap sebagai musik populer, merupakan cerminan ekspresi budaya dari masyarakat tertentu. Dangdut adalah salah satu genre musik yang muncul sebagai hasil dari proses akulturasasi dan penyebaran dalam ritme musik Melayu yang menjadi populer. Melalui genre ini, dangdut mencerminkan unsur-unsur budaya, identitas, citra, kelas, status, dan pemikiran yang unik (Umam, 2014)

1.5 Sintesa Pemikiran

Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran



Sumber: penulis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah disusun sebelumnya maka dapat dibentuk sistematika pemikiran sebagai berikut. Guna menjawab rumusan masalah terkait antara dampak nilai globalisasi musik Hip-Hop Global pada karya musik hip-hop lokal pada kasus Tuan Tigabelas (2016-2019), penulis menggunakan teori globalisasi guna mengetahui munculnya budaya hip-hop Amerika Serikat menjadi budaya hip-hop global. Budaya hip-hop global dapat tersebar adanya arus budaya global melalui lima dimensi yaitu *mediascapes* (aliran

media), *technoscapes* (aliran teknologi), *ideoscapes* (aliran ideologi), *ethnoscapes* (aliran manusia), dan *financescapes* (aliran keuangan) (Appadurai, 2006). Budaya hip-hop global akan berinteraksi dengan budaya lokal Indonesia dan membentuk hubungan antara lokal dan global. Hasil dari proses akulturasi tersebut kemudian ditunjukkan pada unsur yang terbagi dalam tema musik, gaya musik, alat musik, dan lirik musik.

1.6 Argumen Utama

Dengan merujuk pada konteks masalah yang dihadapi, struktur konseptual, dan penjabaran gagasan yang telah dikaji, penulis menyampaikan pandangan bahwa dalam rentang waktu 2016 sampai 2019, karya yang dihasilkan oleh Tuan Tigabelas terlihat jelas memperlihatkan adopsi nilai-nilai dari budaya hip-hop global yang tersebar luas akibat efek globalisasi yang ada. Dalam dimensi *mediascapes* (aliran media) budaya hip-hop global menyebar melalui media massa internasional MTV. Sedangkan dalam dimensi *technoscapes* (aliran teknologi), pita kaset adalah media utama untuk mendengarkan musik pada era 1990-an. Beberapa album musik hip-hop global, seperti dari artis seperti Tupac Shakur atau The Notorious B.I.G., dapat ditemukan dalam bentuk pita kaset yang diimpor. Dalam dimensi *ethnoscapes* (aliran manusia), artis hip-hop global yang melakukan konser di Indonesia membawa gaya musik, tampilan, dan budaya hip-hop global. Salah satu artis hip-hop global yang pernah melakukan konser di Indonesia adalah Snoop Dogg pada tahun 2013 di Jakarta. Dimensi *financescapes* (aliran keuangan), dapat dilihat dari kemunculan industri rekaman dan penjualan musik baik secara digital ataupun fisik. Distribusi musik dalam bentuk digital melalui platform seperti

iTunes, *Spotify*, dan *YouTube* dan bentuk fisik seperti kaset dan vinil menciptakan aliran pendapatan yang signifikan yang mencakup royalti untuk artis, produser, dan perusahaan rekaman. Terakhir pada dimensi *ideoscapes* (aliran ideologi), budaya hip-hop global menyebar melalui lirik lagu yang mengandung pesan sosial, seperti isu-isu ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan perjuangan..

Tuan Tigabelas adalah seniman hip-hop Indonesia yang mencerminkan akulturasi musik hip-hop global dalam budaya Indonesia. Karyanya mencakup berbagai elemen hip-hop seperti tema musik, gaya musik, alat musik, dan lirik. Dalam hal tema musik, Tuan Tigabelas sering mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Tuan Tigabelas menggabungkan tema global seperti ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial dengan tema lokal seperti budaya Indonesia, menciptakan pesan yang kuat bagi pendengar lokal. Gaya musik Tuan Tigabelas mengadopsi elemen-elemen hip-hop global, seperti *beatboxing*, sambil memasukkan alat musik tradisional Indonesia seperti gamelan. Ini mencerminkan perpaduan gaya global dengan nilai-nilai lokal. Di sisi alat musik, Tuan Tigabelas menciptakan karya-karya yang menggabungkan alat musik tradisional Indonesia dengan elemen hip-hop. Sebagai contoh, Tuan Tigabelas mengintegrasikan gamelan ke dalam musiknya, menunjukkan bagaimana alat musik lokal dapat diintegrasikan ke dalam genre musik global, menciptakan suara yang unik yang menggabungkan budaya lokal dengan pengaruh global. Terakhir, dalam lirik musiknya, Tuan Tigabelas sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menciptakan pengalaman mendengar yang khas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan yang dilakukan secara terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, biasanya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya memperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus juga dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dapat dikatakan data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penulis melaksanakan sebuah penelitian dengan mengatur jangka waktu tertentu agar fokus analisis pada studi kasus dapat tercapai secara lebih efektif. Periode penelitian diawali sejak tahun 2016, dimana Tuan Tigabelas memutuskan untuk melangkah dalam perjalanan solonya sebagai seorang seniman. Progres signifikan yang dicapai oleh Tuan Tigabelas dalam hal merilis album dalam kapasitas soloisnya menjadi dasar penting dalam pemilihan jangka waktu ini. Dengan memfokuskan pada rentang tahun 2016 sampai 2019, penelitian ini dapat secara mendalam menjelajahi perjalanan dan kontribusi artistik Tuan Tigabelas dalam dunia musik lokal.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan subjek penelitian yang memiliki kredibilitas dalam perkembangan musik. Penulis melakukan wawancara dengan komunitas musik Black Roc Guerilla di Surabaya. Black Roc Guerilla adalah komunitas pecinta dan penggemar musik aliran hip-hop, *reggae*, *dubstep*, dan *hardcore*. Selain itu, data sekunder juga akan digunakan untuk memberikan dukungan dan melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder meliputi buku, jurnal, majalah, temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, musik, dan lirik yang berkaitan dengan perkembangan Tuan Tigabelas dalam kurun waktu 2016 sampai 2019. Penulis menggunakan *website* Genius untuk menelaah lirik lagu dan Spotify untuk mendengarkan lagu-lagu Tuan Tigabelas. Genius adalah perusahaan media digital Amerika yang didirikan pada tanggal 27 Agustus 2009, oleh Tom Lehman, Ilan Zechory, dan Mahbod Moghadam. Situs webnya berfungsi sebagai ensiklopedia musik online yang memungkinkan pengguna untuk memberikan anotasi dan interpretasi terhadap lirik lagu, berita, sumber, puisi, dan dokumen (Wiedeman, 2015). Spotify adalah penyedia layanan *streaming audio* dan media yang didirikan pada tanggal 23 April 2006 oleh Daniel Ek dan Martin Lorentzon (Sweeney, 2016).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) bermula di lingkup surat kabar dengan pendekatan kuantitatif. Perkembangan analisis konten ini dipelopori oleh Harold D. Lasswell, yang mengembangkan teknik *coding* simbolik. Teknik ini melibatkan

pencatatan simbol atau pesan secara terstruktur, yang kemudian diberikan interpretasi (Imam Suprayogo, 2001). konsep analisis konten dengan menjelaskan bahwa analisis isi tidak hanya terbatas pada narasi tertulis yang ditemukan dalam sumber seperti koran, majalah, acara TV, atau naskah pidato. Tetapi, cakupan analisis isi dapat berkembang untuk melibatkan elemen-elemen seperti desain arsitektur, tren dalam dunia *fashion*, dan bahkan aspek-aspek yang ada dalam ruang publik seperti kantor-kantor, restoran, serta berbagai fasilitas umum lainnya.

Analisis isi tujuannya mirip dengan membuat gambaran atau penjelasan mengenai suatu masalah yang dapat diterapkan secara luas. Dalam jenis analisis ini, tidak terlalu diprioritaskan untuk melakukan analisis yang sangat mendalam. Lebih banyak perhatian diberikan pada sejauh mana data yang digunakan mencakup berbagai aspek sehingga data atau hasil penelitian dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006).

Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan tanda-tanda maupun pesan dalam karya Tuan Tigabelas pada tahun 2016 sampai 2019. Penulis terlebih dahulu mendengar musik karya Tuan Tigabelas pada tahun 2016 sampai 2019 secara keseluruhan kemudian menentukan dan memilih lirik, instrumen, dan video musik yang mendapat pengaruh dari Hip-Hop Global, serta mendeskripsikan ketika menyampaikan analisisnya.

Secara sederhana, analisis konten adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik dari isi suatu konten. Dalam analisis konten, kita berfokus pada apa yang secara nyata terlihat dalam konten

tersebut, seperti kata-kata atau gambar-gambar, dan kita melakukan penilaian dengan cara yang objektif. Hasil analisis ini diharapkan dapat diandalkan dalam hal validitas dan keandalan, serta dapat diulang untuk memastikan konsistensinya (Eriyanto, 2011).

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dengan tujuan untuk menjadikan pemahaman terhadap penelitian ini lebih terfasilitasi, penulis menerapkan kerangka berikut untuk memastikan kelancaran dan kerapian dalam penyusunan penelitian. Ini adalah langkah penting guna memastikan bahwa penelitian ini dapat disusun secara terstruktur dan tertib. Oleh karena itu, sistematika yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I menguraikan pengantar yang merangkum secara keseluruhan konten penelitian ini, melibatkan pemaparan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan utama yang akan dijawab, tujuan yang ingin dicapai, dasar berpikir yang melandasi, pemikiran yang disintesis, argumentasi inti, metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, cakupan kajian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta kerangka penulisan yang disusun.

Bab II melakukan eksplorasi terhadap perkembangan musik Hip-Hop global saat merambah ke Indonesia melalui proses globalisasi, dengan memfokuskan perhatian pada aspek *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. Pada bagian ini, penulis juga menganalisis lebih jauh bagaimana fenomena globalisasi melalui glokalisasi, telah menjadi saluran bagi musik Hip-Hop global untuk berakar dan tumbuh di Indonesia.

Bab III menyajikan analisis tentang pengaruh dan perubahan dalam genre musik hip-hop lokal di Indonesia yang dipengaruhi oleh nilai budaya Hip-Hop global, dengan fokus pada karya-karya Tuan Tigabelas. Bab ini membahas karakteristik khusus yang membedakan musik Hip-Hop global, mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam proses akulturasi musik, dan mengevaluasi dampaknya terhadap nilai budaya dalam musik Tuan Tigabelas serta genre musik hip-hop Indonesia.

Bab IV berisikan rangkuman kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari keseluruhan perjalanan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.